

ANALISIS PERJANJIAN SINAI DALAM KELUARAN 24:3-8 DAN DAMPAKNYA BAGI SPIRITUAL ISRAEL

Iman Kurniadi¹, Henoeh Budiyo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Jakarta Utara
email korespondensi: iman.kurniadi1212@gmail.com

Abstract: *The Sinai Covenant includes three important things, namely commands, law, and promises. On their journey to the land of Canaan, Israel repeatedly failed to obey God's commands and law. These failures show that it is so hard to bring Israel into a holy nation that is acceptable to God. This research aims to analyze the Sinai Covenant in Exodus 2:3-8 and its impact on spiritual Israel. This research adopts a descriptive qualitative approach utilizing literature review and textual analysis. The results of this research indicate that the Sinai agreement had an impact on changes in the status of the Israelite nation. They are a holy nation led by priests the Torah law is the moral, ethical, and spiritual standard in everyday life. The priests became intermediaries between the people and God. This research concludes that the Sinai covenant changed the status of the Israelites and brought their lives in line with God's standards. They must maintain the holiness of life as God is also holy. The Sinai Covenant had brought the Israelites to obedience to God during Joshua's leadership.*

Keywords: *The Sinai Covenant, Exodus 24:3-8, Spiritual, Israel*

Abstrak: Perjanjian Sinai mencakup tiga hal penting, yakni perintah, hukum dan juga janji. Dalam perjalanannya menuju tanah Kanaan, Israel berulang kali gagal dalam menaati perintah dan hukum Allah. Kegagalan demi kegagalan tersebut menunjukkan bahwa begitu sulitnya membawa Israel menjadi bangsa yang kudus dan berkenan kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perjanjian Sinai dalam Keluaran 2:3-8 dan dampaknya bagi spiritual Israel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *literatur review* dan analisis teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian Sinai memberikan dampak kepada perubahan status bangsa Israel. Kini mereka menjadi bangsa yang kudus yang dipimpin oleh para imam dan hukum Taurat menjadi standar moral, etika dan juga spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Para imam menjadi perantara antara umat dengan Allah. Kesimpulan penelitian ini adalah perjanjian Sinai telah mengubah status bangsa Israel dan membawa kehidupan mereka sesuai dengan standar Allah. Mereka harus menjaga kekudusan hidup sebagai mana Allah juga kudus. Perjanjian Sinai telah membawa bangsa Israel kepada ketaatan kepada Allah pada masa kepemimpinan Yosua.

Kata kunci: Perjanjian Sinai, Keluaran 24:3-8, Spiritual, Israel

PENDAHULUAN

Perjanjian Sinai sangat berkaitan dengan perjanjian Allah dengan Abraham. Bagaimana Allah memanggil dan menyatakan kehendak dan rencana-Nya kepada bapak-bapak leluhur, yaitu, Abraham, Ishak dan Yakub. Dalam Kejadian 12:1-3 dikatakan dengan jelas bahwa Allah

berfirman dan memberikan perintah kepada Abraham untuk pergi menuju tempat yang akan ditunjukkan kepadanya. Allah berjanji kepada Abraham akan membuat keturunannya seperti bintang di langit, membuat keturunannya menjadi bangsa yang besar dan membuat namanya masyur. Untuk menggenapi janji-janji tersebut, Allah terus memberkati Abraham dan setia kepada janji-janji-yang telah diucapkan-Nya itu.

Keluarnya bangsa Israel dari Mesir menuju tanah Perjanjian memberi pengharapan yang baru bagi mereka. Melewati padang gurun dan berbagai kesulitan, maka kesetiaan dan iman bangsa Israel terus diuji. Allah sedang mempersiapkan mereka menjadi bangsa pilihan dan menyatakan kemuliaan-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Semua penulis Alkitab di dalam Perjanjian Lama selalu mengacu pada Perjanjian Sinai, karena melalui perjanjian tersebut Allah menjadikan Israel sebuah bangsa.¹ Tepat di Gunung Sinai, Tuhan Allah memilih mereka serta mengadakan hubungan perjanjian dengan mereka.² Allah memberikan hukum-hukum-Nya sebagai bentuk pembaharuan perjanjian, khususnya ketika Israel membuat patung anak lembu emas dan menyembah kepadanya.³ Allah menebus Israel dari perbudakan, mengangkat mereka menjadi umat pilihan dan Dia akan menjadi Allah mereka turun-temurun. Keluaran 6:6 mengatakan bahwa “Aku akan mengangkat kamu menjadi menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu,” ayat ini menjadi latar belakang Perjanjian Sinai dan penggenapan rencana Allah yang telah dijanjikan kepada Abraham.

Kejadian 15:13 menjelaskan bagaimana Allah berbicara kepada Abram mengenai nasib dari keturunannya. Allah mengatakan bahwa keturunannya akan menjadi orang asing di suatu negeri, mereka akan diperbudak dan dianiaya empat ratus tahun lamanya. Dan keturunan keempat akan kembali dan menetap di tanah Kanaan, demikianlah janji Allah kepada Abram (Kej. 15:15). Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir merupakan penggenapan dari ayat ini. Mengingat tanah Kanaan terdiri dari berbagai bangsa yang tidak mengenal kebenaran maka Allah mengadakan Perjanjian Sinai dengan bangsa Israel.

Michael Ufok Udoekpo dalam penelitiannya “Revisiting Sinai Covenant Theology, Its Values and Resonances for Today,” menjelaskan bahwa dalam kitab taurat sendiri ada beberapa “tanda perjanjian” antara Allah dengan orang-orang pilihan-Nya, seperti perjanjian tentang sunat (Kej. 17:11), pelangi (Kej. 9:12-15), hari Sabat (Kel. 31:16) dan perjanjian Sinai.⁴ Perjanjian tersebut menjelaskan tentang hubungan Allah dengan umat-Nya, kedudukan-Nya sebagai raja, kesetiaan-Nya, penebusan dan kewajiban-kewajiban Israel dalam menaati hukum-hukum Allah secara turun-temurun.⁵

Ferdinan Pasaribu menjelaskan bahwa Allah berkepentingan untuk mengadakan perjanjian ini oleh karena Dia yang memulai, menentukan dan mengarahkan keseluruhan ciptaan ke tujuan yang ditetapkan-Nya sendiri.⁶ Artinya bahwa segala bentuk perjanjian yang

¹ Edward Heppenstall, “The Law and the Covenant at Sinai,” *Andrews University Seminary Studies* 2 (1964): 18–26.

² Ibid.

³ James M. Todd II, *Sinai and the Saints: Reading Old Covenant Laws for the New Covenant Community* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017).

⁴ Michael Ufok Udoekpo, “Revisiting Sinai Covenant Theology, Its Values and Resonances for Today,” *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 6 (2022): 9–16.

⁵ Ibid.

⁶ Ferdinan Pasaribu, “Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah,” *STT Ebenezer* (2020).

terjadi selalu didasari atas keinginan Allah dalam membangun dan memulihkan kembali hubungannya dengan manusia yang berdosa. Sebab manusia tidak lagi dapat mengenal Allah dengan benar, tanpa Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka. Udoekpo dan Pasaribu menjelaskan bagaimana pesan-pesan teologis terlihat jelas dalam setiap perjanjian tersebut, yaitu manusia yang berdosa dan Allah yang penuh kasih. Dengan kasih-Nya yang besar itu, Ia kembali mencari manusia dan menggenapi perjanjian-Nya dengan Abraham.

Perjanjian Sinai menjadi perjanjian yang menakutkan, karena status Israel berubah dan menjadi istimewa di hadapan Allah. Perjanjian Sinai diharapkan dapat merubah pola hidup Israel yang lama menuju pola hidup baru sesuai dengan isi perjanjian tersebut. Apakah perjanjian Sinai tersebut mampu membawa kehidupan spiritual Israel sesuai dengan kehendak Allah? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang perjanjian Sinai dalam Keluaran 24:3-8 dan dampaknya bagi spritual Israel. Bagaimana janji-janji Allah digenapi dan tanah Kanaan tersebut menjadi milik keturunan Abraham. Apakah “Perjanjian” tersebut mampu menjadikan bangsa Israel menjadi bangsa yang Kudus dan yang berkenan kepada Allah? Atau “perjanjian” tersebut justru membuat Israel semakin berdosa kepada Allah?

Sebenarnya sudah ada pembahasan sebelumnya mengenai Perjanjian Sinai seperti yang ditulis oleh Michael Ufok Udoekpo dalam penelitiannya “Revisiting Sinai Covenant Theology, Its Values and Resonances for Today,” yang meninjau kembali teologi covenant, relevansi dan resonansinya. Lalu ada juga Ferdinand Pasaribu dengan judul penelitiannya “Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah.” Namun tulisan-tulisan tersebut berbeda dengan apa yang penulis tulis, karena penelitian ini akan menganalisis dampak dari perjanjian Sinai tersebut bagi kehidupan spritual Israel. Penulis akan membahasnya melalui tiga bagian: pertama, penulis akan membahas mengenai latar belakang dari Perjanjian Sinai. Bagian kedua, penulis akan melakukan analisis Perjanjian Sinai dalam Keluaran 24:3-8. Lalu bagian ketiga, penulis akan membahas mengenai dampak Perjanjian Sinai bagi spiritual Israel.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan juga study literatur. Penulis memulainya dengan menganalisa teks secara historis dan juga menafsirkannya. Langkah selanjutnya adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, tesis dan prosiding. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya akan di sortir dan dianalisis, apakah sumber-sumber tersebut relevan dan sesuai dengan topik pembahasan. Jika sumber-sumber tersebut relevan maka akan digunakan sebagai rujukan untuk mendukung dan menjelaskan landasan teori dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Allah kepada Abraham merupakan penggenapan janji-janji Allah kepada manusia yang berdosa setelah peristiwa di taman Eden. Manusia jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Panggilan Abraham untuk pergi ke sebuah negeri yang akan ditunjukkan kepadanya merupakan bukti bahwa rencana Allah terus berjalan dan akan tergenapi. Panggilan tersebut membuktikan bahwa Allah sedang menggenapi rencana-Nya,

Allah hendak memulihkan hubungannya dengan manusia yang berdosa itu. Selama berabad-abad, keturunan Abraham terus berkembang dan bertambah banyak yang kemudian menjadi budak di Mesir. Untuk menggenapi janji-janji-Nya kepada Abraham, maka Allah mengutus Musa untuk memimpin dan membebaskan Israel dari tempat perbudakan menuju tanah Kanaan.

Latar belakang perjanjian Sinai

Ada dua hal penting dalam Pentateukh mengenai kehidupan bangsa Israel, yaitu dalam hal pemilihan dan dalam hal perjanjian. Hal ini dimulai dengan pemilihan dan panggilan Abraham sendiri, di mana ia menjadi bapa bagi orang percaya (Rm. 4:16). Kepada Abraham diberikan janji bahwa melalui dirinya semua bangsa akan memperoleh berkat. Keturunannya akan seperti bintang di langit dan akan memiliki tanah Kanaan. Berkat khusus ini hanya dapat terwujud melalui kelahiran dalam garis keturunan fisik dari Abraham, meskipun semua bangsa juga memperoleh berkat oleh karena namanya. Hal ini juga ditegaskan kembali ketika Allah memberitahu Abraham bahwa Dia akan menjadi Allahnya dan Allah keturunannya (Kejadian 17:7-8).⁷ Pentateukh juga menjelaskan tentang berbagai bentuk perjanjian antara Allah dengan orang-orang pilihan-Nya. Perjanjian ini digunakan sebagai alat untuk menyatakan sebuah hubungan antara Allah dengan manusia. Misalnya perjanjian Allah dengan Nuh, perjanjian Allah dengan Abraham dan perjanjian-Nya dengan Israel (perjanjian Sinai).⁸

Perjanjian adalah persetujuan dengan sumpah yang dilakukan antara dua pihak atau lebih yang pada umumnya tidak memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Di dalam Kitab Pentateukh banyak sekali contoh-contoh perjanjian yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, bangsa-bangsa dan antara Allah dengan manusia.⁹ Perjanjian berhubungan erat dengan rencana dan karya-karya Allah di dalam kehidupan manusia, khususnya Allah memperkenalkan kembali diri-Nya kepada manusia yang berdosa. Hal ini juga terlihat dari perjanjian Allah dengan Abraham yang menandai titik puncak teologis dari Kitab Kejadian dan mungkin dari seluruh Pentateukh. Herbert Wolf mengatakan bahwa Perjanjian ini diperkenalkan dalam Kejadian pasal 12 dan secara resmi didirikan pada pasal 15.¹⁰ Sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Wolf, karena pasal 12 berisi mengenai panggilan Abraham dan janji-janji Allah kepadanya. Barulah pasal 15 menegaskan bahwa perjanjian tersebut berasal dari pihak Allah dan Abraham sebagai penerima.

Kitab Kejadian pasal 12-15 menjelaskan secara terperinci mengenai peristiwa pemilihan dan panggilan Abraham, di mana Allah mengadakan perjanjian dan akan memberikan negeri Kanaan kepada keturunannya. Allah juga berjanji bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar, memiliki tanah Kanaan dan menjadi berkat bagi segala bangsa di dunia. Perjanjian tersebut bersifat kekal (kej. 17:19) dan nampak jelas tanpa syarat. Meskipun dalam Kejadian 15 juga menerangkan bahwa Abraham dan keturunannya harus disunat sebagai tanda perjanjian tersebut. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa Abraham dan keturunannya

⁷ W D Barrick, "New Covenant Theology and the Old Testament Covenants," *Master's Seminary Journal* 1, no. Fall (2007): 165–180.

⁸ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995).46.

⁹ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998). 33.

¹⁰ Ibid. 46.

menerima berkat dan janji Allah secara cuma-cuma, karena tidak ada tuntutan yang begitu berarti untuk memperoleh berkat tersebut.

Perjanjian Allah dengan Abraham juga menjadi dasar teologis untuk memahami karya dan rencana-rencana Allah yang telah dinyatakan kepada orang-orang pilihan. Perjanjian tersebut juga menjadi bukti kasih sayang Allah kepada umat-Nya, meskipun manusia telah berdosa dan melakukan kejahatan.¹¹ Dapatlah dikatakan bahwa segala bentuk perjanjian yang disampaikan Alkitab selalu menunjukkan karakter Allah yang penuh kasih. Oleh sebab itu, Allah mengadakan dan mengikat perjanjian dengan Abraham, karena Ia sedang menunjukkan kasih-Nya. Karena perjanjian dengan Abraham itu bersifat personal, maka diperlukan pembaharuan perjanjian atau perluasan perjanjian kepada keturunan Yakub yang telah menjadi sebuah bangsa, yaitu Israel.

Perjanjian Sinai dalam Keluaran 24:3-8

Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir menuju tanah Kanaan menjadi babak baru dan peradapan baru bagi mereka. Sekitar 400 tahun lebih mereka berada di Mesir sebagai orang asing dan akhirnya Allah mengingat perjanjian-Nya. Melalui hambanya Musa, Allah hendak membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Mesir.¹² Dahulu mereka hanya sebuah kelompok kecil dan sekarang mereka telah bertambah banyak dan menjadi sebuah bangsa. Oleh karena itu, Allah mengadakan perjanjian dengan mereka. Perjanjian tersebut bertujuan untuk menyatakan kehendak dan rencana Allah yang telah dijanjikannya kepada Abraham. Selain itu, belum ada hukum yang mengatur secara jelas mengenai kehidupan dan peribadatan mereka sebagai sebuah bangsa.

Perjanjian ini sangat penting sekali, mengingat mereka akan memasuki tanah Kanaan dan bertemu dengan berbagai bangsa yang tidak mengenal Allah. Bahkan praktek penyembahan berhala, perdukunan, sihir dan kekerasan sudah terbiasa terjadi di Kanaan. Perjanjian Sinai terjadi ketika Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa. Tepat di Gunung Sinai, Allah memberikan kesepuluh hukum Taurat dan mengadakan perjanjian Sinai. Hukum tersebut akan menjadi standar kebenaran yang mengatur kehidupan bangsa Israel dengan sesama maupun mengatur kehidupan Israel dengan Allah.

Para teolog *dispensasional* menyebutnya sebagai pembaharuan dan perluasan dari perjanjian Abraham, sedangkan penafsir Yahudi abad pertengahan menyatakan bahwa perjanjian itu benar-benar baru.¹³ Apakah perjanjian Sinai ini merupakan perluasan dari perjanjian sebelumnya atau benar-benar perjanjian yang baru? Alkitab tidak membicarakan apakah perjanjian tersebut baru atau perluasan dari perjanjian Allah dengan Abraham. Namun apabila memperhatikan Keluaran 2:24, maka jelas sekali bahwa Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub sehingga Ia mempersiapkan pembebasan Israel melalui Musa.

¹¹ Theofilus Sembiring, Hulman Simanungkalit, and Roma Sihombing, "Kajian Historis Terhadap Janji Tuhan Dalam Kitab Yesaya 42: 18-43: 21 Serta Implikasi Teologisnya," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 81–96.

¹² Irfan Feriando Simanjuntak, Purba Deo, and Otieli Harefa, "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 41.

¹³ Peter J. Gentry, "The Relationship of Deuteronomy to the Covenant at Sinai," *Southern Baptist Journal of Theology* 18, no. 3 (2014): 35–57.

Dapatlah dikatakan bahwa perjanjian Sinai didasari pada perjanjian Allah dengan Abraham, sehingga ada hubungan yang erat antara perjanjian Allah dengan Abraham dan dengan Perjanjian Sinai. Perjanjian Allah dengan Abraham bersifat personal dan perjanjian Sinai ditujukan kepada sebuah bangsa. Tujuan utama dari perjanjian Sinai dinyatakan dalam Keluaran 6:6, “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah-mu.”¹⁴ Lebih lanjut Keluaran 19:6a juga menjelaskan mengenai rencana dan kehendak Allah kepada Israel, “Kamu akan menjadi bagiku “kerajaan imam dan bangsa yang kudus.” Nantinya akan ada satu bangsa, tetapi tidak seperti bangsa-bangsa pada umumnya yang tidak mengenal Allah,¹⁵ karena bangsa tersebut adalah bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah sendiri.

Seorang imam memiliki peranan penting dalam memimpin dan menjaga kekudusan hidup orang Israel, khususnya dalam upacara-upacara peribadatan dan juga dalam mengadakan korban-korban persembahan kepada Allah. Allah menghendaki perjanjian Sinai tersebut membawa Israel kepada cara hidup yang berbeda dengan bangsa-bangsa Kanaan. Mereka akan menjadi bangsa yang kudus, menaati hukum-hukum dan juga beribadah kepada Allah. Ini adalah tujuan utama dari perjanjian Sinai, Musa menjelaskan dan membimbing Israel supaya menaati dan setia kepada perjanjian tersebut.

Perjanjian Sinai sebagai kesepakatan untuk taat dan tunduk kepada Allah

Keluaran 24:1-11 menjelaskan secara rinci mengenai upacara pengukuhan perjanjian Sinai. Musa memberitahukan dan membacakan segala peraturan dari perjanjian itu dan seluruh bangsa Israel menjawab dengan serentak: “Segala firman yang telah diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan” (Kej. 24:3). Teks ini merupakan jawaban bangsa Israel terhadap perkataan Musa yang telah membacakan firman Tuhan dan segala peraturan-peraturannya. Selanjutnya Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya kepada bangsa itu dengan berkata, “Inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu berdasarkan firman ini (Kel.24:8). Melalui percikan darah tersebut Israel telah resmi menjadi umat Allah dan mereka berada di dalam persekutuan dengan-Nya. Israel tidak boleh lagi hidup berdasarkan kehendak dan kemauannya sendiri, melainkan harus taat dan tunduk kepada Allah.

Hery Susanto menjelaskan bahwa perjanjian ini mengingatkan dan menyadarkan Israel bahwa mengenal Allah secara pribadi melalui peristiwa sejarah dan melalui kehendak-Nya adalah hal yang utama.¹⁶ Tentulah mengenal Allah melalui peristiwa sejarah dapat menumbuhkan iman dan kepercayaan Israel, tetapi jauh lebih penting mengenal Allah secara pribadi. Dengan demikian, mereka akan mengerti maksud dan rencana-Nya dengan benar. Perjanjian Sinai meliputi tiga hal penting sekali karena mencakup hukum, perintah, dan juga janji. Dalam arti yang lebih luas perjanjian tersebut mengatur kehidupan sosial dan spritual Israel secara ketat. Dari sisi Israel, perjanjian ini begitu berat dan menakutkan karena mereka diperhadapkan kepada tanggung jawab yang berat dalam menaati hukum-hukum Allah secara sempurna.

¹⁴ Donald C Flemming, "Commentary on Exodus 6:6". "Fleming's Bridgeway Bible Commentary." <https://www.studylight.org/commentaries/bbc/exodus-6.html>.2005.

¹⁵ Jr Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

¹⁶ Hery Susanto, “Kesadaran Akan Allah Di Dalam Dinamika Religiusitas Manusia Menurut Perjanjian Lama,” *Sagacity, Journal of Theology and Christian Education* 3 (2023): 1–15.

Menaati perjanjian Sinai berarti menaati seluruh perintah dan termasuk kesepuluh hukum Taurat (Kel. 20:1-17). Kesepuluh hukum tersebut memerintahkan Israel supaya tidak beribadah kepada ilah-ilah lain, membuat patung yang menyerupai apapun dan sujud menyembah kepadanya dan Israel juga dilarang untuk menyebut nama TUHAN dengan sembarangan. Mereka di minta untuk beribadah kepada-Nya dan menguduskan hari Sabat. Hukum-hukum selanjutnya mengajarkan untuk menghormati orang tua, jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta dan jangan mengingini milik sesamamu.

Dalam perspektif Allah, perjanjian Sinai sangat penting sekali untuk mendidik, melatih dan mempersiapkan Israel menjadi sebuah bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, yaitu bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah sendiri. Kesepuluh hukum tersebut mampu membuat membawa kehidupan spiritual Israel semakin baik. Mereka mengerti apa yang menjadi kehendak Allah, mereka juga setia dan taat kepada firman Allah yang disampaikan melalui Musa untuk membangun Kemah Suci. Mereka mendengarkan dan melakukan semua perintah Musa untuk membuat segala perkakas dan perlengkapan Kemah Suci. Pada akhir-akhir kepemimpinan Musa, Israel juga tetap menunjukkan kesetiaannya kepada Allah.

Perjanjian Sinai adalah kesepakatan untuk menjadi bangsa yang kudus dan kerajaan imam

Kata kudus berasal dari kata Ibrani *qadowsh* (kaw-doshe) atau *qadosh* (kaw-doshe'). Allah itu kudus, sehingga Ia menjadikan bangsa pilihannya tersebut menjadi kudus. Hal ini sesuai dengan firman-Nya, “kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel. 19:6).” Allah menghendaki supaya Israel tidak hidup di dalam dosa, karena kekudusan tidak bisa bercampur dengan dosa.¹⁷ Dan untuk mewujudkan rencana-Nya, Allah memakai Musa untuk melaksanakan perjanjian tersebut serta mengukuhkannya. Dengan diadakan pengukuhan tersebut maka Israel bersepakat untuk menjadi bangsa yang kudus, kerajaan imam dan umat kepunyaan Allah. Untuk menjadi bangsa yang kudus, kerajaan imam dan umat kepunyaan Allah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh bangsa Israel.

Pertama, Israel harus menaati hukum Taurat (Kel. 20). Salah satu syarat utama untuk menjadi bangsa yang kudus adalah menaati hukum-hukum yang diberikan Allah melalui Musa. Mereka diharapkan dapat hidup sesuai standar moral dan etika yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. *Kedua*, memisahkan diri dan tidak melakukan kawin campur (Ul.7:3). Perkawinan campur dilarang karena akan mencondongkan hati mereka kepada ilah-ilah bangsa Kanaan. Mereka hidup secara eksklusif dengan tidak mencampur adukkan keyakinan mereka dengan praktek-praktek agama yang ada di tanah Kanaan. Mereka dilarang untuk menyembah dewa-dewa bangsa lain atau mengikuti praktek-praktek agama yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Ketiga, pengorbanan dan Persembahan yang Kudus. Allah memberikan perintah mengenai cara-cara melakukan pengorbanan dan persembahan yang kudus di hadapan-Nya. Ini mencakup berbagai persembahan, seperti: persembahan korban bakaran, persembahan korban sajian, persembahan korban keselamatan dan persembahan korban penghapusan dosa yang harus dilakukan oleh para imam. Berbagai persembahan ini sebagai bagian dari ibadah

¹⁷ Feri Aman Mendrofa, “Mempertemukan Perjanjian Sinai Kepada Masyarakat Gereja,” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 1–9.

mereka kepada Allah. Bangsa Israel dengan taat mengikuti segala firman Allah yang disampaikan melalui hamba-Nya Musa.

Keempat, Allah menghendaki kekudusan dan penyucian. Allah menekankan pentingnya kesucian hati dan kebersihan diri sebagai bagian dari menjadi bangsa yang kudus. Mereka diberi perintah untuk menjaga kebersihan fisik dengan tidak menajiskan diri mereka. Di dalam Perjanjian Lama ada beberapa hal bisa membuat mereka menjadi najis, seperti menyentuh mayat (Bil. 19:11). Setiap orang yang berbuat dosa harus membawa korban penghapusan dosa kepada Allah melalui perantara seorang imam supaya mereka menjadi tahir dan dosa-dosa mereka diampuni.

Tujuan dan maksud perjanjian Sinai adalah untuk membawa dan menuntun Israel kembali kepada kehidupan yang kudus sebagai umat Allah. Di sana ada persekutuan yang indah, yaitu persekutuan yang membawa kepada kehidupan yang menyenangkan hati Allah. Secara historis perjanjian Sinai membawa dampak dan perubahan kepada perilaku dan cara hidup bangsa Israel. Dahulu mereka berdampingan dengan cara-cara hidup bangsa Mesir yang tidak mengenal Allah, sehingga ada kompromi-kompromi ketika mereka melakukan perjalanan menuju tanah Kanaan. Gentry menyatakan bahwa hubungan antara Allah dan Israel hanya dapat dipertahankan melalui pengampunan dari pihak Yahweh.¹⁸

Dampak perjanjian Sinai bagi spiritual Israel

Perjanjian Sinai tentu memberikan dampak bagi kehidupan spiritual bangsa Israel. Dampak pertama, Israel mendapat identitas yang baru sebagai umat Allah. Dahulu mereka menjadi budak di Mesir seperti bangsa-bangsa lain, tetapi sekarang status mereka telah di ubah menjadi istimewa. Perjanjian Sinai menjadi kesepakatan resmi jika Israel telah menjadi umat kepunyaan Allah sendiri, sehingga mereka harus taat dan tunduk kepada Allah. Kitab keluaran menjelaskan bahwa jika Israel mendengarkan firman Allah maka mereka akan menjadi harta kesayangan-Nya (Kel. 19:5).

Dampak kedua, hukum Taurat menjadi standar moral, etika dan spiritual Israel dalam kehidupan sehari-hari. Bagian utama dari Perjanjian Sinai adalah pemberian hukum Taurat (Sepuluh Perintah). Hukum ini menjadi standar moral, etika dan spritual bagi bangsa Israel. Hukum-hukum ini mengubah dan memberikan gaya hidup yang baru, di mana mereka harus hidup sesuai dengan hukum-hukum tersebut.

Dampak ketiga, Perjanjian Sinai menjadikan Israel sebagai bangsa yang kudus dan dipimpin oleh para imam. Perjanjian Sinai memberikan kesadaran baru bagi Israel dalam mengenal Allah yang Mahakuasa melalui pernyataan-Nya. Kesadaran itu juga menyangkut identitas sosial yang baru yang disematkan kepada mereka bahwa, “kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Kel.19:6).¹⁹ Kitab Ulangan juga menjelaskan bahwa Israel adalah umat yang kudus, dipilih oleh Tuhan dan akan menjadi umat kesayangan-Nya (Ul.7:6). Tentulah ayat ini memperjelas bahwa perjanjian Sinai bertujuan untuk memenuhi rencana Allah tersebut. Dan “Sepuluh Hukum” akan menjadi standar moral dan rambu-rambu bagi kehidupan mereka sehari-hari.

¹⁸ Gentry, “The Relationship of Deuteronomy to the Covenant at Sinai.”

¹⁹ Serepina Hasibuan, “Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial,” *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (2021): 166–187.

Ketaatan bangsa Israel tersebut terus terlihat di bawah kepemimpinan Musa sampai kepada Yosua. Firman-Nya mengatakan, “sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk” (Ul. 10:16).²⁰ Ayat ini memperjelas bahwa Israel harus tahir secara rohani dan bukan secara fisik saja. Mereka harus hidup dengan setia dan beribadah dengan benar dihadapan Allah. Dahulu mereka tidak mengenal Allah dengan benar, tetapi sekarang mereka mengenal-Nya dengan benar. Ketika mereka berbuat dosa dan melakukan perbuatan yang najis maka Allah memberikan solusi dan jalan keluar, di mana mereka harus membawa korban persembahan kepada Allah melalui perantara seorang imam.

Dampak ketiga, bangsa Israel setia dan beribadah kepada Allah. Yosua 4:21 mengatakan bahwa, "Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel." Kepemimpinan Musa dalam mendidik dan mengajar bangsa Israel terbukti sangat berhasil, meskipun mengalami pasang surut. Musa telah melakukan tugas panggilannya dengan dengan setia dan takut kepada Allah. Dalam kepemimpinan selanjutnya, Yosua mampu membawa bangsa Israel kepada ketaatan yang mutlak kepada Allah. Perjanjian Sinai telah membuat Israel menuju kedewasaan spiritual, mereka mengenal, mendengar dan melakukan firman Allah dengan setia di bawah kepemimpinan Yosua. Hal ini juga yang menyebabkan kesuksesan mereka ketika merebut tanah Kanaan.

KESIMPULAN

Perjanjian Sinai di adakan atas inisiatif Allah sendiri untuk membentuk dan mempersiapkan Israel menjadi bangsa yang kudus. Perjanjian Sinai juga memberikan identitas sosial yang baru “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” dan bagaimana mereka harus hidup sesuai dengan standar dan ketetapan Allah sendiri.

Keluaran 19 menjelaskan secara detail mengenai bangsa Israel bersepakat dan siap menjadi umat pilihan, bangsa yang kudus dan kerajaan imam. Meskipun demikian, ada tuntutan-tuntutan yang harus mereka lakukan untuk menjadi bangsa pilihan Allah, yakni: menaati hukum Taurat, tidak melakukan kawin campur, tidak mengikuti ritual atau menyembah ilah-ilah agama lain, memberikan berbagai korban persembahan kepada Allah dan hidup di dalam kekudusan.

Perjanjian Sinai sangat memberikan dampak spiritual kepada kehidupan bangsa Israel, di mana mereka mendapat identitas yang baru sebagai umat Allah dan hukum Taurat menjadi standar moral, etika dan spiritual mereka. Selain itu, mereka juga menjadi bangsa yang kudus yang dipimpin oleh para imam. Para imam tersebut menjadi perantara untuk mempersembahkan berbagai korban persembahan, khususnya korban penghapusan dosa. Perjanjian Sinai tersebut telah berhasil membawah bangsa Israel kepada ketaatan yang mutlak kepada Allah pada masa kepemimpinan Yosua.

²⁰ Nobel A Tampubolon and Paulina Silitonga, “Aturan-Aturan Untuk Taat Dalam Konteks Penyembahan Kepada Allah Menurut Ulangan 16 : 21-22 ; 17 : 1” 2, no. 1 (2024).

KEPUSTAKAAN

- Barrick, W D. "New Covenant Theology and the Old Testament Covenants." *Master's Seminary Journal* 1, no. Fall (2007): 165–180.
- Denis Green. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Flemming, Donald C. "'Commentary on Exodus 6:6'. 'Fleming's Bridgeway Bible Commentary'." <https://www.studylight.org/commentaries/bbc/exodus-6.html>.
- Gentry, Peter J. "The Relationship of Deuteronomy to the Covenant at Sinai." *Southern Baptist Journal of Theology* 18, no. 3 (2014): 35–57.
- Hasibuan, Serepina. "Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial." *Jurnal Apokaliptis* 12, no. 2 (2021): 166–187.
- Heppenstall, Edward. "The Law and the Covenant at Sinai." *Andrews University Seminary Studies* 2 (1964): 18–26.
- Herbert Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- James M. Todd II. *Sinai and the Saints: Reading Old Covenant Laws for the New Covenant Community*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.
- Mendrofa, Feri Aman. "Mempertemukan Perjanjian Sinai Kepada Masyarakat Gereja." *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Pasaribu, Ferdinan. "Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah." *STT Ebenezer* (2020).
- Sembiring, Theofilus, Hulman Simanungkalit, and Roma Sihombing. "Kajian Historis Terhadap Janji Tuhan Dalam Kitab Yesaya 42: 18-43: 21 Serta Implikasi Teologisnya." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 81–96.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, Purba Deo, and Otieli Harefa. "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama." *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 41.
- Susanto, Hery. "Kesadaran Akan Allah Di Dalam Dinamika Religiusitas Manusia Menurut Perjanjian Lama." *Sagacity, Journal of Theology and Christian Education* 3 (2023): 1–15.
- Susanto, Hery, and Ferius Feliks Iba. "Yang Dibaharui Bagi Umat Allah Menurut Yeremia 31 : 33-34." *Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 4–6.
- Tampubolon, Nobel A, and Paulina Silitonga. "Aturan-Aturan Untuk Taat Dalam Konteks Penyembahan Kepada Allah Menurut Ulangan 16 : 21-22 ; 17 : 1" 2, no. 1 (2024).
- Udoekpo, Michael Ufok. "Revisiting Sinai Covenant Theology, Its Values and Resonances for Today." *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 6 (2022): 9–16.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.